

BAB 2

ANALISIS STRUKTUR CERPEN BERTEMA KEBERANIAN

Bab ini akan dibahas cerpen-cerpen yang mengandung tema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah. Cerpen-cerpen bertema keberanian yang penulis pilih adalah cerpen “Surat” karya Tary, cerpen “Cintaku pada Hujan” karya Arlen Ara Guci, dan cerpen “Kurir” karya Toha Mohtar. Pembahasan lebih difokuskan pada unsur-unsur intrinsik cerpen. Analisis ini akan dijadikan acuan dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terutama pada Standar Kompetensi membaca untuk memahami cerita dengan Kompetensi Dasar menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat cerpen dalam buku kumpulan cerpen.

2.1 Analisis Cerpen “Surat” Karya Tary

Cerpen “Surat” menceritakan keberanian seorang anak yang tidak sependapat dengan ayahnya. Profesi ayahnya sebagai dukun dan sering mencelakakan orang lain membuat Karman tidak suka. Karman sebagai tokoh anak, dengan beraninya mengobrak-abrik kamar khusus yang dipakai oleh ayahnya untuk praktik perdukunan. Perbuatan yang dilakukan Karman dimaksudkan untuk mengingatkan ayahnya. Sepuluh tahun kemudian setelah kejadian tersebut, ayahnya menyadari dan minta diajari salat.

Itulah deskripsi ringkas cerpen “Surat”. Dilihat dari cara penyajian dan pesannya cerpen ini mengajak pembaca kepada rasa keingintahuan. Pada saat kita membaca cerita ini, seakan-akan kita berada dalam suatu perkampungan yang penuh persaingan, bukan saja persaingan dari persoalan keluarga, melainkan persaingan antara kebenaran dengan kejahatan.

Cerpen “Surat” menjadikan ide praktik perdukunan sebagai persoalan. Bagi Karman, yang menjadi persoalan bukan masalah hubungan antara bapak dan anak tetapi masalah keyakinan atau *akidah*. Dalam agama Islam, *akidah* merupakan unsur yang paling esensial dan paling utama, meliputi segala hal yang bertalian dengan keimanan dan keyakinan seorang muslim (Azra, 2003: 24). Keyakinan dan pengetahuan agama yang diperoleh Karman justru bukan dari keluarganya melainkan

dari gurunya, Kiai Hasan. Cerpen “Surat” tepat untuk dijadikan bahan ajar di MTs karena berisi tema keberanian dan pesan *ketauhidan*.

2.1.1 Alur

Struktur umum alur menurut Sudjiman (1992: 30) dibagi dalam tiga tahap, yaitu struktur awal, tengah, dan akhir. Struktur awal terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Struktur tengah meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Struktur akhir terdiri dari leraian dan selesaian. Pada analisis struktur alur ini, penulis membatasi struktur awal pada paparan, rangsangan, dan gawatan. Struktur tengah pada klimaks, dan struktur akhir pada leraian dan selesaian.

Cerpen “Surat” berkisah mengenai masyarakat pedesaan yang masih percaya pada kekuatan *magis* melalui pengaruh praktik perdukunan. Praktik perdukunan yang dilakukan oleh seorang bapak menggerakkan Karman untuk mengubahnya. Praktik perdukunan sebagai bentuk *kesyirikan* terhadap Tuhan merupakan praktik yang bertentangan dengan agama Islam, yaitu perbuatan, anggapan atau itikad menyekutukan Allah, seakan-akan ada yang maha kuasa di samping Allah SWT (Depdiknas, 2002: 16). Ide pengarang yang mengantarkan kepada cerita *ketauhidan* dilakoni oleh tokoh Karman. Cerita yang di dalamnya mengandung pesan meyakini bahwa Allah SWT itu esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya (Depdiknas, 2002: 90).

Paparan digambarkan ketika tokoh Bapak menjalankan praktik perdukunan (“Surat”, hlm. 56). Rangsangan terjadi ketika Karman teringat kejadian sepuluh tahun yang lalu tentang musibah yang menimpa orang lain karena perbuatan bapaknya (“Surat”, hlm. 57). Gawatan digambarkan ketika Karman diolok-olok oleh temannya sebagai anak tukang santet (“Surat”, hlm. 57). Klimaks, digambarkan ketika puncak kebencian Karman terhadap praktik perdukunan bapaknya. Karman mengobrak-abrik kamar yang dipakai untuk semedi bapak hingga Karman diusir oleh ayahnya (“Surat”, hlm. 58).

Umumnya masyarakat pedesaan yang masih percaya pada praktik perdukunan, kematian orang-orang yang meninggal tidak wajar, seperti kesurupan

dan bunuh diri diyakini bahwa hal tersebut merupakan perbuatan santet. Dalam cerpen “Surat” kejadian-kejadian seperti ini digambarkan sebagai gambaran umum yang diyakini masyarakat pedesaan tanpa mengecek apakah orang yang meninggal tersebut terkena penyakit atau tidak. Dari paparan itu seakan-akan kita diajak untuk melihat suasana pedesaan yang penuh dengan persaingan tidak wajar.

Leraian digambarkan ketika Karman mendapat surat yang berisi permintaan bapaknya untuk diajari salat. Istri Karman meminta agar Karman menemui bapaknya (“Surat”, hlm. 62). Selesaian digambarkan oleh pengarang dengan mendeskripsikan kesiapan Karman untuk menemui bapaknya walau dirasa berat (“Surat”, hlm. 62).

Alur sorot balik dalam cerpen ini memperkuat jalinan cerita yang disampaikan pengarang, terutama berkaitan dengan pesan keberanian untuk mengemukakan pendapat seorang anak. Sorot balik (Sudjiman, 1992: 33) digunakan di tengah cerita sebagai usaha menambah tegangan. Adanya tegangan menyebabkan pembaca terpancing keingintahuannya akan kelanjutan cerita serta penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. Karman ketika meninggalkan rumah karena diusir orang tuanya merupakan tegangan cerita. Kesadaran tokoh Bapak sepuluh tahun kemudian yang minta diajari salat bukan tanpa proses. Perbedaan pendapat antara anak dan bapak berlangsung selama sepuluh tahun. Proses itulah yang menyebabkan tokoh bapak menyadari kekeliruannya. Di sini pengarang menghadapkan kepada pembaca bahwa praktik perdukunan itu tidak membawa kebaikan tetapi sebaliknya berakibat pada kerusakan.

Kaitannya dengan pesan keberanian menunjukkan bahwa perbedaan berpendapat dari anak merupakan sesuatu yang perlu dijadikan pelajaran. Penggambaran pengarang terhadap tokoh Bapak yang menyadari kekeliruannya dan mengikuti pendapat anaknya merupakan sebuah gambaran dan ide pengarang dalam melihat sebuah kekuatan keyakinan. Pengarang mengajak kepada pembaca untuk mengenal sebuah kebenaran walaupun berasal dari anaknya sendiri.

Apabila dikaitkan dengan pengajaran di kelas, siswa diberi sebuah pertanyaan untuk didiskusikan dalam kerja kelompok. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan unsur alur, yaitu **bagaimana jalan cerita dalam cerpen “Surat”?** Setelah

didiskusikan dalam kerja kelompok, guru dapat menjelaskan fungsi dari jalan cerita sorot balik.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita dinamakan tokoh (Sudjiman, 2006: 79). Berkaitan dengan definisi tokoh, definisi penokohan (2006: 61) adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Penokohan merupakan gambaran tokoh yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Melalui gambaran penokohan, seorang tokoh dapat diketahui kualitas pribadinya. “Character is a descriptive, often satiric analysis of a human virtue vice or of general type of human character. A representative human usually is made to stand for trait, quality or type” (Abrams, 1981: 20). Jadi, dapat dikatakan penokohan dalam sastra adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat batin seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain secara intens.

Cerpen “Surat” menggunakan budaya sebagai latar belakang cerita. Budaya masyarakat kampung yang masih menggunakan kekuatan *magis* dalam praktik perdukunan pada kehidupan sehari-harinya. Kekuatan *magis* tersebut selanjutnya dihadapkan pada kekuatan yang *agamis* melalui tokoh Karman. Kesabaran yang telah ditahan lama akhirnya dikeluarkan oleh Karman sehingga mempunyai sifat pemberani. Gambaran keberanian Karman dapat dilihat dalam petikan berikut.

Setelah mengumpulkan keberanian lama, Karman cepat-cepat menuntaskan keinginannya. Tepat di malam Jumat Kliwon—malam yang selalu dikeramatkan sang bapak—diobrak-abriknya kamar tengah dengan kemarahan yang membabi buta. Berbagai jenis pusaka dilempar ke luar jendela, padupan dibanting hingga pecah berkeping dan tikar yang biasa digunakan alas bersemedi dibakar tinggal menyisakan abu (“Surat”, hlm. 58).

Keberanian Karman disebabkan oleh keadaan di sekitar dirinya. Karman selalu diolok-olok temannya sebagai anak tukang santet. Karman sangat benci mendengar kabar kematian dan tangisan keluarga yang menjadi korban praktik

perdukunan bapaknya. Keberanian yang diperlihatkan Karman sebagai keberanian untuk mengemukakan pendapat yang benar.

Apabila dikaitkan dengan pengajaran di kelas, untuk membangkitkan semangat keberanian, siswa MTs diajak untuk berdiskusi mengenai sikap Karman. Guru membuat sebuah pertanyaan, **apa yang kalian dapat tangkap dari sikap Karman ketika menghadapi praktik perdukunan bapaknya?** Pertanyaan tersebut selanjutnya dibahas dalam kerja kelompok.

Kalau dilihat dari deskripsi pengarang yang menggambarkan Karman sangat benci mendengar kabar kematian dan adanya merasa perih mendengar tangisan keluarga yang ditinggalkan menunjukkan bahwa Karman mempunyai sifat membenci *kemungkaran*. Karman ketika mengetahui bahwa bapaknya menyadari kekeliruannya, keluarlah dari dirinya perasaan iba sekaligus senang. Perasaan iba dan senang itu dibuktikan dengan keluarnya air mata. Ia ingin menikmati air mata haru itu di atas rasa syukurnya pada Allah” (“Surat”, hlm. 62). Sifat Karman yang demikian ini menunjukkan ada perasaan sayang kepada bapaknya.

Sifat Karman yang pemberani, membenci *kemungkaran*, dan sayang kepada bapaknya itu mengantarkan kepada kepribadian tokoh untuk memaafkan kesalahan bapaknya. Berbeda dengan Karman, tokoh Bapak dalam cerpen ini digambarkan mempunyai sifat yang kurang baik, yaitu sombong dan pemaarah.

“Kau tahu, Man? Salat itu tak jauh beda dengan semedi. Kenapa kau tak belajar saja pada Bapak, heh?!” (“Surat”, hlm. 60).

“Tanpa pikir panjang, ditempeleng kepala Karman dan dimintanya angkat kaki malam itu juga” (“Surat”, hlm. 58).

Karman dalam cerpen “Surat” merupakan unsur penting karena menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan keberanian untuk berpendapat. Keberadaan tokoh Karman mampu menggerakkan secara dinamis terutama dalam mempertahankan prinsip kebenaran. Hal ini berbeda dengan tokoh Bapak, yang memiliki sifat sombong dan pemaarah. Protes yang dilakukan Karman kepada bapaknya, yaitu dengan cara merusak peralatan yang dipakai untuk ritual praktik perdukunan. Melihat kejadian ini, awalnya disikapi oleh tokoh Bapak dengan memarahi dan mengusir Karman dari rumah. Sepuluh tahun kemudian akhirnya

tokoh Bapak menyadari kekeliruannya. Di sini pengarang melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan seakan-akan berkata kepada pembaca bahwa bagaimanapun hebatnya kebatilan suatu saat pasti akan dikalahkan oleh kebenaran.

Perjuangan dan keberanian Karman merupakan proses dalam mengantarkan kepada kebenaran. Analisis tokoh dan penokohan dalam cerpen “Surat” apabila digunakan dalam pengajaran di kelas, sebagai langkah pemicunya, siswa diberi sebuah pertanyaan, **sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “Surat”?** **Menurut kalian, siapa tokoh yang penting dalam cerpen “Surat”?** Pertanyaan ini didiskusikan dalam kerja kelompok oleh siswa sesuai dengan pemahaman dan kemampuan kelompok masing-masing.

2.1.3 Latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang terkait dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra dikenal dengan sebutan latar (Sudjiman, 2006: 48). Pada analisis ini, penulis lebih memfokuskan pada latar tempat dan waktu yang menurut penulis merupakan unsur yang penting dan mudah untuk dipahami, terutama kalau diterapkan pada pengajaran di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa dalam narasi ada unsur yang penting dan kurang penting (Budianta, dkk., 2006: 85), baik yang menyangkut tokoh, latar tempat, latar waktu, dan peristiwa-peristiwa

Sejak Karman diusir bapaknya, ia tinggal di rumah Kiai Hasan. Di rumah Kiai Hasan, Karman banyak menerima nasihat dan pelajaran agama. Setelah itu Karman meninggalkan kampung halamannya.

Maka suatu hari ia memutuskan merantau ke tanah seberang, tak ada sedikitpun keberatan dalam hatinya. Bahkan, ketika menikah di tanah rantau, ia merasa tak perlu mengirim kabar pada keluarganya. Ia ingin mengubur seluruh masa lampaunya dan membangun keluarga kecilnya di atas sendi ketauhidan yang bersih (“Surat”, hlm. 60).

Kutipan tersebut menggambarkan, Karman sudah merasa tidak ada kecocokan lagi dengan bapaknya yang tidak mau diingatkan sehingga ia pergi ke tanah rantau.

Latar kampung yang dipakai pengarang merupakan ide suasana yang penuh dengan permasalahan. Pengarang dalam hal ini bukan memfokuskan pada penggambaran citra para tokoh tetapi lebih dari itu mengangkat latar kampung sebagai pokok cerita. Tanah rantau atau tanah seberang itu menjadi latar tempat yang lain setelah kampung tempat kelahirannya. Tanah rantau inilah yang menjadikan Karman menyadari perjalanan kisahnya mengenai perbedaan pendapat dengan bapaknya. Di perantauan akhirnya Karman menyadari, bagaimanapun jahatnya seorang bapak, ia adalah orang yang telah mengukir jiwa raganya (“Surat”, hlm. 61).

Latar kampung sebagai latar tempat tinggal Karman menunjukkan suasana awal dalam memulai keberanian berpendapat. Latar tempat tanah rantau dalam cerpen “Surat” menunjukkan proses keberanian untuk berpendapat memerlukan tempat berpindah. Berpindah atau *hijrah* dalam agama Islam merupakan proses sebuah keberhasilan. Pengarang mengingatkan pembaca bahwa berpindah itu merupakan jalan perbaikan apabila diperlukan, hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surah 4 ayat 100, “*Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak*” (Furi, 2008: 636).

Selain latar tempat, dalam cerpen ini terdapat beberapa latar waktu. Latar waktu itu antara lain digambarkan oleh pengarang dalam kutipan berikut. “Tepat di malam Jumat Kliwon—malam yang selalu dikeramatkan bapak—diobrak-abriknya kamar tengah...” (“Surat”, hlm. 57). Penggunaan waktu malam Jumat Kliwon yang merupakan waktu dalam tradisi praktik perdukunan sebagai waktu keramat dijadikan Karman sebagai waktu pilihan. Di sini pengarang ingin mengajak kepada pembaca untuk melihat dan menilai dari dekat mengenai waktu malam Jumat Kliwon, yang diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai waktu yang mempunyai kelebihan dibandingkan waktu-waktu lain. Ternyata waktu yang dikeramatkan sebagian orang itu tidak keramat lagi terbukti dengan berhasilnya Karman mengobrak-abrik kamar tempat semedi bapaknya. Latar malam Jumat Kliwon menjadikan cerita ini lebih hidup dan berfungsi untuk memperjelas pesan keberanian yang disampaikan pengarang.

Berkaitan dengan pengajaran di kelas, untuk menemukan latar cerita, siswa diberi sebuah pertanyaan sebagai berikut. Pertama, **di mana cerita praktik perdukunan itu terjadi?** Kedua, **kapan Karman mengobrak-abrik kamar tempat bersemedi ayahnya?**

2.1.4 Tema

Gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak dinamakan tema (Sudjiman, 2006: 78). Dalam sebuah penulisan, kaitannya dengan tema, pengarang dalam menuangkan idenya tidak hanya ingin sekadar bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Keberadaan sesuatu cerita yang ditampilkan pengarang dapat berupa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya atau komentar tentang kehidupan ini.

Cerpen “Surat” menceritakan keberanian seorang anak dan hubungan perjalanan antara anak dan bapak. Kesalahan bapaknya, akhirnya disadari oleh Karman sebagai permasalahan dalam keluarga yang harus diselesaikan dengan baik. Keberanian dalam mengatasi permasalahan keluarga sangat dibutuhkan oleh seseorang. Tema yang diangkat pengarang melalui cerpen “Surat” merupakan tema dalam dunia nyata yang sering kita lihat sehari-hari. Sebagai gambaran perjalanan kehidupan anak dan bapak, apabila dalam rumah tangga ada permasalahan, penyelesaiannya adalah dengan saling memaafkan.

Berhentinya praktik perdukunan yang dilakukan oleh tokoh Bapak menunjukkan ide pengarang yang lebih mengedepankan kepada bidikan *agamis*. Hal itu diperjelas dengan kesadaran tokoh Bapak yang minta diajari salat (Surat, hlm. 60). Pengarang mengangkat permasalahan kepercayaan terhadap praktik perdukunan sebagai gambaran nyata dalam perjalanan orang-orang yang memiliki keimanan kuat.

Berkaitan dengan praktik pengajaran di kelas, siswa dapat diberi sebuah pertanyaan. Pertanyaan itu misalnya, **sebutkan inti cerita dalam cerpen “Surat”?** Dari pertanyaan tersebut, melalui kerja kelompok, siswa diharapkan dapat menemukan tema yang terdapat dalam cerpen “Surat”.

2.1.5 Amanat

Dari sebuah karya sastra adakalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan inilah yang dikenal dengan istilah amanat (Sudjiman, 2006: 57). Cerpen “Surat” mengisahkan tantangan seorang anak yang justru berasal dari bapaknya sendiri. Memperjuangkan kebenaran memerlukan risiko yang besar. Tokoh Karman yang diusir oleh bapaknya dari rumah sendiri merupakan risiko dari sebuah kebenaran.

Pengarang mengajak untuk menilai sebuah kebatilan dengan bijaksana. Kebatilan yang telah dilakukan oleh tokoh Bapak justru menjadikan Karman memahami kebenaran. Karman yang masih remaja, dengan beraninya berusaha untuk mengubah perbuatan bapaknya. Orang tua Karman pun akhirnya menyadari kesalahannya. Pengarang mengajak kepada pembaca untuk melihat dari dekat sebuah proses perubahan. Perubahan itu memerlukan risiko dan waktu yang lama. Untuk menilai sebuah kebenaran memerlukan sikap arif dalam menghadapi kebatilan. Pesan yang disampaikan pengarang melalui Karman dan bapaknya merupakan pelajaran yang patut untuk disikapi dengan arif. Cerpen “Surat” mengandung pesan bahwa kebenaran itu bisa datang dari siapa saja termasuk dari seorang anak. Pesan utama dalam cerpen “Surat” adalah bagaimana kita memahami sebuah kebenaran.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Margadana Kota Tegal yang memerlukan figur remaja pemberani, pesan dalam “Surat” merupakan gambaran remaja yang tepat dan dapat dijadikan acuan sebagai bahan ajar. Pengaruh terhadap siswa, diharapkan setelah memahami cerita, siswa akan mempunyai sifat pemberani dalam mengemukakan pendapat yang benar sehingga pada saatnya nanti mengarah pada perkembangan yang positif. Melalui pengajaran di kelas, siswa dipicu dengan sebuah pertanyaan, **apa yang kalian dapat tangkap dalam cerpen “Surat”?**

2.2. Analisis Cerpen “Cintaku pada Hujan” Karya Arlen Ara Guci

Cerpen “Cintaku pada Hujan” berada pada urutan keempat dari sembilan cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Jangan Percaya Air Mata Bunda (JPAMB)*. Cerita ini menggambarkan keadaan anak jalanan. Pembaca diajak untuk larut dalam kehidupan anak jalanan yang sering kita lihat di sekitar kota-kota besar. Cerpen “Cintaku pada Hujan” menggambarkan sosok tokoh anak jalanan yang menjadi pengemis. Dunia pengemis itu dijalani sebagai proses untuk menemukan jati dirinya. Tokoh “Aku” akhirnya menyadari bahwa menjadi pengemis itu identik dengan pemalas.

Keberanian yang digambarkan dalam cerpen ini adalah berani menghadapi tantangan hidup walaupun ditinggal orang tuanya. Hidup bukan hanya bermalasan dengan menanti belas kasihan orang lain, hidup adalah kerja keras. Buta mata yang dialami oleh tokoh “Aku” tidak menjadikan dirinya buta hati. Cerpen “Cintaku pada Hujan” mengandung pesan tidak semua anak jalanan itu tidak peduli dengan orang lain. Masih ada anak jalanan yang peduli di saat banyak orang lebih memikirkan kepentingan pribadi. Tidak semua orang di zaman egois berpikiran egois.

2.2.1 Alur

Paparan dalam cerpen “Cintaku pada Hujan” terdapat pada paragraf pertama dan kedua, “Aku” menikmati titik-titik air hujan dan menghitung uang hasil mengemis (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 95). Rangsangan diceritakan ketika petugas kamtib (keamanan ketertiban) mengadakan operasi terhadap para gelandangan dan pengemis (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 96). “Aku” berhasil menghindari kejaran kamtib. Gawatan ditandai dengan keberadaan “Aku” yang menjadi peminta-minta karena kepergian bapak yang entah ke mana perginya (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 97). Klimaks digambarkan ketika “Aku” menolong Ibu muda dan dirinya menjadi buta sehingga ia menyadari untuk menjadi penawar jasa payung (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 107).

Dari segi pengaluran, kita dapatkan suatu rangkaian cerita yang menegangkan, kepanikan “Aku” ketika melihat seorang Ibu muda akan ditabrak kereta, dengan

gerakan reflek, tokoh Aku mendorongnya tanpa memikirkan dampak dari perbuatan yang dilakukannya. Dengan pelukisan itu, pengarang ingin mengatakan bahwa seorang anak jalanan tidak selamanya masa bodoh dengan lingkungan sekitarnya. “Aku” pada saat itu menjadi manusia yang mempunyai hati nurani untuk peduli dan membantu sesama.

Leraian diceritakan ketika “Aku” tetap mempunyai semangat hidup walaupun dirinya buta (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 110). Pengarang seolah-olah sedang berbicara kepada pembaca bahwa hidup akan berarti kalau diisi dengan semangat atau antusias. Selesaan digambarkan sikap “Aku” yang tetap merasa senang setiap hujan tiba dengan menjadi jasa penyedia payung (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 111).

Pengarang dalam cerpen “Cintaku pada Hujan” menggunakan alur sorot balik atau *flash-back*. Pengarang menggunakan teknik penyelaan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Cerpen ini diawali dengan kenangan tokoh saat mendapatkan uang dari hasil pengemis. Sorot balik yang terdapat dalam cerpen ini kaitannya dengan pesan keberanian menunjukkan bahwa keberanian yang berupa kerja keras dari tokoh “Aku” merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan. Tokoh Aku walaupun pada akhirnya buta, ia tetap tidak putus asa untuk terus bekerja keras. Apabila kita ikuti alur cerita dalam “Cintaku pada Hujan”, bukan saja citra tokoh yang ingin ditampilkan oleh pengarang, melainkan ada suasana hiruk-pikuk yang penuh dengan segala permasalahan yang melingkupinya, yaitu Ibu Kota. Isyarat itu dikemukakan pada alinea lima, yakni ketika para kamtib mengejar-ngejar para gelandangan. Berkaitan dengan pengajaran cerpen di Madrasah Tsanawiyah, seorang guru dapat menanyakan, **bagaimana jalan cerita dalam cerpen “Cintaku pada Hujan”?**

2.2.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerpen “Cintaku pada Hujan” tokoh “Aku” digambarkan sebagai remaja laki-laki yang sejak kecil ditinggal oleh ayahnya dan bergabung dengan anak jalanan. Penyebab “Aku” menjadi pengemis adalah karena kepergian bapaknya dan rumah tempat tinggalnya yang digusur petugas penertiban tata kota (“Cintaku pada

Hujan”, hlm. 97). Dalam perjalanannya, walaupun menjadi pengemis, “Aku” pernah berbuat baik, yaitu ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan. Gambaran seperti itu antara lain terlihat dalam petikan berikut.

Segera aku saksikan, seorang ibu muda sedang melintas di tengah-tengah rel kereta. Suara tanda peringatan dari petugas loket tak dihiraukan. Tenggelam dalam suara hujan. Pakuan Expres melesat seperti kilat di atas langit.

Pekik orang-orang di stasiun tak pula didengarkannya. Apalagi payung ukuran besar itu menyungkup seluruh wajahnya.

Beberapa meter lagi... Pakuan Expres siap melibas tubuh berpayung itu. Walau tubuh keringku semakin tak berdaya karena puasa, aku takkan biarkan tubuh itu lumat begitu saja. Tubuhku melesat lebih cepat! Harapanku, tubuhkulah yang terlebih dulu melesat menyambar ibu itu!

Malaikat kematian, datanglah! Bila memang begini akhir hidupku! Bukankah hidup ini seni kesedihan, teman?

“Awaasss... Buuu...!” tubuhku menghambur lalu menabrak. Aku tak ingat apa-apa lagi (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 107).

Kutipan tersebut menggambarkan “Aku” mempunyai sifat peduli sekaligus berani mengambil risiko. Kepedulian dan keberanian “Aku” dalam membantu orang lain dinyatakan juga oleh tokoh Ibu. “Nak, justru Ibu yang harus berterima kasih. Kamu telah mempertaruhkan nyawamu, demi menyelamatkan Ibu! Makanlah dulu!” (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 108).

Tokoh “Aku” yang sudah menjadi buta tidak mau lagi menjadi peminta-minta. “Aku” lebih memilih untuk menawarkan jasa payung saat hujan tiba. Hal ini membuktikan bahwa “Aku” memiliki kesadaran untuk berusaha bukan dengan bermalas-malasan sebagai peminta-minta. Gambaran tersebut terdapat dalam petikan berikut.

“Cukup, Bu! Aku tak mau jadi seorang peminta-minta!” gelengku tergugu.

“Tapi... mata kamu menjadi buta, Nak!”

“Asal hati saya tidak ikut buta, Bu!”

Kedua tanganku digenggamnya erat.

“Payung! Itu jauh lebih baik dari ratusan ribu itu!” tangisku pecah (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 110).

Tokoh “Aku” menyadari bahwa untuk mendapatkan rezeki yang halal caranya tidak dengan bermalas-malasan. Hal ini menunjukkan sifat yang dimiliki “Aku” adalah pekerja keras. Gambaran pekerja keras terdapat dalam petikan berikut.

Aku ingat cerita Rasulullah. Tentang seorang pemuda muslim yang kerjanya hanya berdoa saja, tanpa usaha. Jauh lebih baik baginya mencari kayu jati di hutan rimba lalu menjualnya ke pasar. Itulah ikhtiar!... Kini, Aku menjadi jasa penyedia payung setiap musim hujan. Walau mataku buta, tapi cintaku pada hujan akan selalu tersiram. Tak pernah putus! (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 111)

Dari diksinya terlihat bahwa “Aku” adalah tipe pekerja keras yang mencoba meniru apa yang terjadi pada zaman Rasulullah bahwa pemuda pencari kayu jati lebih baik daripada pemuda yang pekerjaannya hanya berdoa. Beberapa fakta memperlihatkan bahwa penokohan yang dilakukan pengarang lewat “Cintaku pada Hujan” tokoh dialihkan dari dunia nyata ke dalam dunia fiksi. Dalam dunia nyata, pada umumnya pengemis yang matanya buta dapat dilihat misalnya di gerbong-gerbong tidak ada pilihan lain kecuali bekerja sebagai pengemis. Peristiwa seperti ini, berkaitan dengan pengajaran di kelas, siswa diajak untuk masuk dalam cerita. Misalnya dengan bertanya, **apabila salah satu dari kalian yang matanya buta apakah kalian akan menjadi peminta-minta?** Pertanyaan untuk menggugah rasa kepedulian terhadap orang yang buta.

Tokoh lain dalam cerita ini adalah Ncup. Sebagai teman peminta-peminta, Ncup mempunyai sifat pasrah. Hal itu sesuai dengan pengakuannya sendiri terhadap tokoh Aku,

“Memang hidup cukup dengan begini saja, Ncup!?”

“Iyalah! Apalagi yang perlu kita pikirkan! Bikin pusing saja!”

“Menurutmu hidup itu apa, sih?” Aku terkesan berfilsafat.

“Hidup itu seni kesedihan, kawan!” lagunya (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 104).

Dari dialog singkat di atas, Ncup mempunyai sifat pasrah layaknya anak-anak pengemis lain yang hanya mengandalkan belas kasihan orang lain. Kepasrahan Ncup merupakan sifat umumnya para anak jalanan. Penokohan yang dimiliki Ncup

berfungsi untuk memperkuat cerita. Selain Ncup, ada teman-teman peminta-minta lain. Teman peminta-minta itu mempunyai perbuatan yang membuat orang lain terganggu. Hal itu tergambar dalam pernyataan seorang Ibu, “Coba bandingin dengan ngamen atau nyemir sepatu, kan rada mendingan. Usaha dikit, kek! Orang akan simpati... Itu semprotan kata-kata yang kudengar dari seorang ibu yang merasa terganggu dengan sikap teman-temanku itu (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 98). Pelukisan tokoh Ncup dan teman-teman tokoh Aku adalah pelukisan anak-anak jalanan yang mencerminkan permasalahan untuk mempertahankan hidup.

Tokoh dan penokohan yang digambarkan pengarang sangat intens terutama dalam mengisahkan kesemrawutan di Ibu Kota. “Aku” merupakan unsur penting karena menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan keberanian moral. Keberadaan “Aku” mampu menggerakkan secara dinamis terutama semangatnya dalam bekerja. Berbeda dengan Ncup, yang memiliki sifat pasrah membuktikan bahwa “Aku” lebih berani daripada Ncup. Penggambaran “Aku” sebagai anak yang tidak lagi dekat dengan orang tuanya menunjukkan gambaran tentang penokohan yang lebih konkret, yaitu “Aku” sebagai figur anak yang mempunyai pribadi tidak mengenal putus asa. Penokohan yang seperti ini, tepat untuk dijadikan sebagai acuan siswa MTsN Margadana Kota Tegal. Pertanyaan yang sesuai dengan tokoh penokohan adalah, **sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen? Menurut kalian, siapa tokoh yang penting dalam cerpen “Cintaku pada Hujan”?**

2.2.3 Latar

Cerpen “Cintaku pada Hujan” menceritakan tokoh “Aku” yang hidup bersama para gelandangan dan pengemis. Para gelandangan dan pengemis pada umumnya tidak mempunyai tempat menetap. Gambaran tersebut antara lain seperti terdapat dalam petikan berikut.

Dari gerbong ke gerbong. Lain hari di setiap persimpangan. Di setiap lampu merah. Di dalam angkot, bus kota, kopaja yang sarat

penumpang, membelah sisi ruas jalan Ibu Kota, Jakarta! (Guci, 2004: 95).

Segera aku saksikan, seorang ibu muda sedang melintas di tengah-tengah rel kereta (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 107).

Kutipan di atas menunjukkan keberadaan “Aku” yang hidupnya berpindah-pindah di lingkungan ruas Ibu Kota sebagai anak jalanan. Di samping latar tempat ruas Ibu Kota, dalam cerita ini digunakan latar masjid. “Untunglah. Lagakku tak tercium oleh para petugas. Biasanya orang abis wudu pasti langsung salat. Tetapi aku malah memilih duduk di tangga masjid itu. Aku duduk bersimpuh” (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 96).

Dari pelukisan latar ruas Ibu Kota, mengingatkan pada gambaran umum tentang lingkungan kesibukan Ibu Kota. Namun, ada kesan latar yang membedakan dengan tempat yang dilalui anak jalanan, yaitu latar masjid. Ini mengindikasikan bahwa pengarang mengantarkan kepada suasana religi tempat masjid sebagai tempat yang aman. Berkaitan dengan pengajaran di kelas, siswa dapat diajak untuk menjawab sebuah pertanyaan, **bagi orang Islam fungsi masjid adalah untuk beribadah, antara lain salat, bagaimana pendapatmu kalau ada orang yang istirahat di masjid tetapi tidak mau salat?**

Latar tempat pada cerpen “Cintaku pada Hujan” menunjukkan penggambaran yang berkaitan dengan keberanian untuk bekerja keras. Latar tempat seperti ruas-ruas ibu kota menunjukkan tantangan kehidupan dalam mengasah keberanian mental. Latar berpindah-pindah tempat menunjukkan bahwa dalam mempertahankan hidup memerlukan keberanian untuk berjuang. Ibu kota juga sering diidentikkan dengan kekejaman, keganasan sehingga ada pepatah “sekejam-kejamnya ibu tiri masih kejam ibu kota”. Mental tokoh “Aku” seakan teruji oleh ketabahannya dalam menjalani kehidupan di ibu kota yang kejam.

Proses panjang dalam kehidupan tersebut selanjutnya digambarkan dengan menampilkan latar masjid sebagai proses tawakkal. Para tokoh ketika berusaha untuk memperjuangkan hidup memerlukan keberanian untuk berusaha tetapi Tuhanlah yang

menentukan. Penentuan Tuhan digambarkan oleh pengarang dengan menggambarkan rumah Tuhan yaitu latar masjid.

Selain latar tempat di atas, cerpen “Cintaku pada Hujan” juga menggunakan beberapa latar waktu. Gambaran tentang latar waktu terlihat pada kutipan berikut.

Suatu pagi, aku tak bertemu ibu lagi. Kata para tetangga, Ibu pergi. Ibu ikut jadi TKI. Ia pergi ke Arab Saudi” (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 100).

“Nggak makan lo, Din?” Ncup menawarkan sebungkus nasi kepadaku siang itu” (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 104).

Titik-titik air yang jatuh dari halte tua ini terus kuhitung! (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 95).

Ini puasa Kamisku untuk yang ketiga kali. Enam puluh menit lagi azan magrib akan segera berkumandang di langit Ibu Kota. Sepeser pun aku tak punya duit. Kilat menyambar. Guruh bersahutan. Tak sepersekian detik, air dari langit tercurah bak air bah. Seperti paket awal tahun (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 106). “Aku” berpuasa hari Kamis tiba-tiba ada seorang ibu muda yang akan tertabrak kereta (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 106).

Analisis latar di atas berkaitan dengan pengajaran yang menekankan unsur intrinsik, siswa diberi pertanyaan sebagai berikut. **Di mana cerita yang melatarbelakangi para pengemis dalam “Cintaku pada Hujan”? Kapan terjadinya kebutaan yang menimpa tokoh “Aku”?**

2.2.4 Tema

Penggambaran “Aku” yang tidak merasa putus asa walaupun menanggung beban untuk membantu adik-adiknya menunjukkan bahwa “Aku” berani dalam menghadapi tantangan hidup di Ibu Kota. Sejak kecil, “Aku” ditempa oleh lingkungan gelandangan dan pengemis perkotaan yang penuh dengan tantangan menimbulkan proses pembentukan diri. “Aku” digambarkan sebagai tokoh yang berani dan mampu mengubah dirinya dari pengemis menjadi seorang jasa penyedia payung. “Kini, Aku menjadi jasa penyedia payung setiap musim hujan” (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 111).

Tema lain dalam cerpen ini digambarkan oleh pengarang dengan menghadirkan sikap tokoh “Aku” yang peduli untuk menolong Ibu muda. Hal ini

menunjukkan di samping tema keberanian dalam cerpen ini mengandung tema kepedulian. Keputusan juga mewarnai dalam cerpen ini. Gambaran keputusan ditampilkan melalui ungkapan tokoh “Aku” terhadap Ncup dan teman peminta lain. “Lagi-lagi aku hanya merasakan keputusan yang teramat dalam menerpa jiwa. Ncup, satu sahabatku, sesama anak jalanan. Ia adalah satu di antara derita teman-temanku yang serupa (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 104).

Keberanian “Aku” digambarkan oleh pengarang melalui keberanian dalam menghadapi tantangan hidup Ibu kota walaupun bapak dan ibunya meninggalkannya. Pengarang menggambarkan keberanian sebagai gambaran nyata sehari-hari yang sering kita jumpai dalam perjalanan kisah orang-orang pinggiran di ibu kota. Keberanian dan kepedulian itu menunjukkan sikap *heroisme* “Aku”. Berkaitan dengan pengajaran, siswa diberi sebuah pertanyaan **sebutkan inti cerita dalam cerpen “Cintaku pada Hujan”? Sikap heroisme yang seperti apa dilakukan oleh tokoh Aku?**

2.2.5 Amanat

Para gelandangan dan anak terlantar yang selama ini dipandang hina, ada yang memiliki hati nurani dan keyakinan yang kuat. Gambaran hal tersebut sebagaimana terdapat dalam petikan berikut. “Eee...jangan salah. Bukan sekadar mau. Banyak yang udah terjerat. Aku, walau hidup hina begini, biarlah hina sementara di dunia, di akhirat jangan sampai lebih hina pula!” (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 105). Pesan lain dalam cerpen ini adalah untuk mendapatkan rezeki, sebaiknya dengan jalan berusaha bukan hanya meminta-minta saja. “Cukup, Bu! Aku tak mau jadi seorang peminta-minta!” gelengku tergugu (“Cintaku pada Hujan”, hlm. 110). Cerpen ini sangat berguna dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak-anak remaja. Pesan dalam cerpen ini mengangkat kepedulian terhadap sesama.

Cerpen “Cintaku pada Hujan” menunjukkan dan memperkuat pesan keberanian pengarang dalam menghadapi tantangan hidup. “Aku” adalah sosok yang patut untuk dijadikan teladan bagi siswa Madrasah Tsanawiyah terutama dalam semangatnya yang tidak mengenal putus asa. Pesan ini tepat dengan kondisi siswa

MTs Negeri Margadana yang orang tuanya bekerja di luar daerah sebagai perantau. Berkaitan dengan pengajaran siswa dipicu sebuah pertanyaan **pelajaran apa yang dapat diambil dalam cerpen “Cintaku pada Hujan”?**

2.3 Analisis Cerpen “Kurir” karya Toha Mohtar

Cerpen “Kurir” terdapat dalam kumpulan cerita *Antara Wilis dan Gunung Kelud (AWGP)* karya Toha Mohtar. Cerpen “Kurir” menceritakan tokoh remaja bernama Hendra yang diberi tugas membawa surat rahasia oleh Paman Mieftah untuk Guru Wandu. Dalam cerita ini, tokoh-tokoh yang dihadirkan adalah para remaja. Selain Hendra, ada Ahmad, Seno, S. Hart, Margono, Natim, dan Ircam yang bertugas menjadi rantai untuk menyeberangi jembatan. Dalam tugasnya, Hendra membawa dokumen yang dimasukkan dalam keranjang berisi mangga. Ketika sampai di jembatan Hendra digeledah oleh tentara Belanda.

Ketika tentara Belanda menemukan gulungan kertas, lemaslah Hendra karena yakin bahwa dokumennya ditemukan tentara Belanda. Namun, kenyataannya yang ditemukan tentara Belanda hanyalah gulungan buletin. Hendra dilepas oleh tentara Belanda dan bertemu dengan Guru Wandu. Itulah deskripsi singkat cerpen “Kurir”. Dalam cerpen ini ada pesan yang disampaikan pengarang, yaitu keberanian perlu latihan.

2.3.1 Alur

Paparan digambarkan ketika pendudukan tentara Belanda di kota K. (“Kurir”, hlm. 1). Rangsangan terjadi ketika Hendra ditugasi Paman Mieftah untuk membawa dokumen penting (“Kurir”, hlm. 2). Gawatan digambarkan ketika Hendra mendekati jembatan yang dijaga para tentara Belanda (“Kurir”, hlm. 3). Klimaks digambarkan ketika keranjang yang dibawa Hendra digeledah tentara Belanda (“Kurir”, hlm. 4-5). Leraian digambarkan mengenai informasi dari Guru Wandu kepada Hendra bahwa yang dibawanya bukan dokumen penting tetapi hanya buletin untuk mengecoh tentara Belanda agar Ahmad tidak dicurigai (“Kurir”, hlm. 7). Selesian digambarkan

banyaknya selebaran yang ditempel di dinding hasil kerja Guru Wandu dan anak buahnya yang menandakan hari lahirnya *Suara Republik* (“Kurir”, hlm. 8).

Dalam cerpen “Kurir” digambarkan bahwa keberanian Hendra adalah keberanian untuk perjuangan. Penggambaran pengarang terhadap tokoh paman Mieftah yang mengutus Hendra untuk membawa dokumen merupakan sebuah pelajaran berupa latihan keberanian. Hendra dengan tegas siap membawa dokumen dan melewati jembatan yang dijaga tentara Belanda. Hendra melaksanakan tugas membawa dokumen untuk diserahkan kepada Guru Wandu yang biasa dilakukan Ahmad guna membuktikan bahwa dirinya bukan penakut.

Pengarang menggambarkan keberanian Hendra untuk menentang perasaan takut dan rendah diri. Berkaitan dengan pengajaran di kelas, pertanyaan yang berhubungan dengan alur adalah **bagaimana jalan cerita dalam cerpen “Kurir”? Ceritakan dengan singkat secara kronologis tugas Hendra ketika membawa dokumen penting?** Walaupun teknik *sorot balik* tidak terlihat dalam cerita ini tetapi dalam “Kurir” mengandung tegangan dan kejutan untuk pembaca. Hal ini terlihat pada bagian cerita ketika tokoh Hendra digeledah oleh tentara Belanda. Pada saat itu pembaca dibuat penasaran apakah Hendra akan ditangkap. Ternyata dalam cerita tersebut, Hendra tidak ditangkap bahkan ada keterkejutan dari tokoh sendiri, bahwa itu merupakan pelajaran keberanian.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Keberanian yang digambarkan pengarang terhadap tokoh Hendra disebabkan oleh keadaan yang dihadapinya, yaitu ia harus berjuang membela negara seperti teman-temannya. Teman-teman Hendra yang telah dipilih berkali-kali membuat Hendra terpacu untuk membantunya. Gambaran keberanian tokoh Hendra terdapat dalam petikan berikut.

Dengan bismillah Hendra meloncat ke atas sadel, dadanya terasa mekar. Ia ingin teman-temannya menyaksikan, bahwa dia benar-benar telah dipercaya untuk suatu pekerjaan besar menyelamatkan surat rahasia, dan tak ada lagi orang yang memandangnya sebagai anak yang masih ingusan (“Kurir”, hlm. 3).

Di sini pengarang menguatkan Hendra sebagai sosok yang tidak dianggap penakut. Hendra digambarkan sebagai sosok anak yang ingin tampil berani. Tokoh lain dalam “Kurir” adalah Guru Wandu. Dalam cerpen ini, ia mempunyai semangat berjuang untuk membela tanah air. Perjuangannya diwujudkan dengan menerbitkan *Suara Republik*. Melalui *Suara Republik*, ia mengingatkan seluruh penduduk kota bahwa Republik masih mampu mengadakan perlawanan terhadap musuh (“Kurir”, hlm. 8). Dalam lukisan itu tergambar bahwa ada keberanian untuk berjuang yang dipelopori oleh Guru Wandu dan anak buahnya termasuk Hendra. Siswa dalam pengajaran dapat dibimbing untuk berdiskusi mengenai sikap para tokoh ketika menghadapi para musuh. Misalnya dipicu dengan sebuah permasalahan, **mengapa para tokoh dalam cerpen “Kurir” mempunyai semangat untuk melawan para serdadu Belanda?** Pemicu ini untuk menggugah sikap siswa dan menilai tokoh-tokoh. Antara siswa yang satu dan siswa yang lain akan mempunyai pendapat yang bermacam-macam. Pertanyaan lain, yaitu **sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “Kurir”? Siapa tokoh utama dalam cerpen “Kurir”?**

Persoalan yang diangkat pengarang melalui tokoh Hendra merupakan gambaran keberanian tokoh remaja. Gambaran itu terlihat sebagaimana terdapat dalam petikan berikut.

Guru Wandu tersenyum. “Engkau masih pucat, Hen! Masih gemetar, ya? Hendra tersipu.
 “Jangan kecil hati kata Guru Wandu, “Kita tidak begitu saja mendadak jadi pemberani. Perlu latihan, dan perlu juga kita banyak menggunakan kepala kita. Lihat apa yang dikerjakan Pak Bon!” (“Kurir”, hlm. 6).

Kepergian Hendra ketika membawa surat yang ternyata gulungan buletin *American Miscellany* adalah untuk sebuah latihan keberanian. Dalam gambaran itulah pengarang sebenarnya ingin mengajak kepada pembaca bahwa keberanian bisa dimiliki oleh seseorang dengan latihan-latihan. Siswa MTs akan menjadi berani manakala sering diberi latihan-latihan untuk mengemukakan pendapat dalam kerja kelompok. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini merupakan cerminan keteladanan dalam membela tanah air.

2.3.3 Latar

Semangat perjuangan yang digambarkan pengarang dalam cerita ini adalah kejadian suasana peperangan. Suasana peperangan itu ditandai dengan deskripsi pengarang pada awal kalimat, yaitu ketika tentara Belanda menduduki kota K. Daerah yang menjadi sentral dalam cerita ini adalah daerah kota terpencil karena hanya ada satu jembatan yang menghubungkan antara kota timur dan kota barat. Gambaran itu terdapat dalam petikan berikut.

Jembatan tua itu satu-satunya jalan yang menghubungkan kota timur dan kota barat yang telah diduduki Belanda sejak enam bulan yang lalu. Perahu tambangan sudah tidak lagi dipakai karena sudah terlalu banyak yang ditenggelamkan Belanda, dan sudah tidak ada lagi orang yang berani menyeberangi bengawan dengan perahu (“Kurir”, hlm. 2).

Latar Kota K merupakan sentral yang menjadi perhatian para tokoh untuk mengusir serdadu Belanda. Penamaan Kota K mengundang perhatian para pembaca. Pembaca diberi sebuah teka-teki untuk mencari jawabannya sendiri. Kaitannya dengan pengajaran, siswa diajak untuk menemukan latar dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut. **Di mana cerita terjadi dalam cerpen “Kurir”?**

Cerita pendek ini mengambil latar waktu tahun 1949 dan pokok persoalannya berkisar pada suasana pendudukan tentara Belanda. Pembaca disugahi persoalan yang dialami para tokoh sehingga pembaca seakan-akan terlibat langsung. Pembaca diajak oleh pengarang untuk melihat peristiwa sekitar tahun 1949. Deskripsi pengarang mampu mengajak pembaca untuk masuk dalam cerita. Gambaran tersebut seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Malam harinya, tengah malam, semua pos Belanda mendapat gangguan, hingga suara senjata ramai sekali. Esoknya orang-orang bisa saksikan banyak selebaran yang ditempel di dinding hasil kerja Guru Wandu dan anak buahnya. (“Kurir”, hlm. 7).

Peristiwa yang digambarkan pengarang pada tahun 1949 sampai sekarang masih relevan terutama dalam menawarkan ide keberanian. Cerita ini tidak luntur begitu saja walau dimakan usia sampai enam puluh tahun. Cerita yang menampilkan

perjuangan tepat untuk diajarkan kepada siswa MTs sebagai generasi muda untuk mempunyai semangat dalam membela tanah air, kepatriotan, dan kebangsaan.

2.3.4 Tema

Selama menjalankan tugas untuk mengirimkan dokumen dijalani Hendra dengan percaya diri. Dalam cerita ini digambarkan sebuah ketegangan ketika Hendra digeledah oleh tentara Belanda. Keberanian Hendra ketika menghadapi musuh merupakan sebuah teladan dalam cerita ini. Figur Hendra sebagai tokoh remaja mampu mengajarkan kepada pembaca akan pentingnya percaya diri. Keberanian yang menjadi inti cerita dalam “Kurir” tepat untuk diajarkan kepada siswa MTs. Berkaitan dengan pengajaran di kelas, siswa diajak untuk menjawab pertanyaan **sebutkan inti cerita dalam “Kurir”?**

Persoalan yang ditawarkan pengarang masih relevan dengan kondisi remaja zaman sekarang. Pelukisan tentang keberanian para tokoh dalam cerita ini mengantarkan pembaca pada semangat dalam bekerja, belajar, dan membantu sesama. Tema lain dalam cerita ini adalah perjuangan. Perjuangan yang dilakukan para tokoh telah membuahkan hasil. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya *Suara Republik*. Di samping keberanian dan perjuangan, cerpen ini juga mengandung tema kerja sama. Kerja sama yang telah dilakukan oleh para tokoh untuk membawa dokumen rahasia direncanakan dengan baik sehingga membuahkan hasil. Gambaran kerja sama itu terlihat pada kutipan berikut.

Pak Bon menyerahkan kertas gulungan itu, lalu menyambung kembali ban dalam, memompa dan membetulkannya. Dengan cara itulah Paman Mieftah, wartawan Merdeka satu-satunya di kota K, selalu dapat meloloskan perintah Gubernur melewati jembatan yang dijaga oleh tentara Belanda dengan ketat. Untuk penyambungannya anak-anak seperti Hendra, Seno, S. Hart, Margono, Natim, Ahmad, Ikram, menjadi rantai untuk bisa menyeberangi jembatan (“Kurir”, hlm. 7).

2.3.5 Amanat

Cerpen “Kurir” menggambarkan kesigapan para patriot dalam menghadapi pendudukan tentara Belanda. Memperjuangkan hak untuk menghadapi tantangan

musuh memerlukan sebuah keberanian. Pengarang seakan-akan mengajak untuk menilai sebuah keberanian dalam membela negara. Keberanian merupakan nilai yang mahal sehingga perlu untuk diperjuangkan dengan beberapa latihan. Hendra dan teman-temannya yang masih remaja, dengan keberanian yang dimilikinya berusaha untuk membela tanah air. Gambaran secara umum dalam “Kurir”, yaitu tentang informasi daerah pendudukan. Pengarang membidik potret perjuangan sebagai pesan untuk generasi muda. Pesan perjuangan merupakan pesan keberanian. Berkaitan dengan pengajaran di kelas, siswa diberi pemicu sebuah pertanyaan **apa yang kalian tangkap dari cerita “Kurir”?**

Setelah memperhatikan analisis ketiga cerpen tersebut, diharapkan ketiga cerpen tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai materi ajar yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Ketiga cerpen tersebut mempunyai pesan cerita yang mengingatkan pada perjalanan tokoh untuk mempunyai semangat dan keberanian untuk mengubah dirinya. Tokoh Karman dalam “Surat” digambarkan dengan satrianya mampu memaafkan kesalahan orang tuanya. “Aku” dalam C pH digambarkan oleh pengarang mampu mengubah dirinya dari peminta-minta menjadi penyedia jasa payung. Tokoh Hendra dalam “Kurir” digambarkan dengan kekuatannya mampu mengubah dirinya dari takut menjadi berani.

Melalui tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat yang ada dalam ketiga cerpen tersebut, diharapkan siswa dapat memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Siswa dapat mengenal dan memiliki rasa hormat terhadap tata nilai. Tata nilai yang paling urgen dalam diri siswa adalah mampu mengenali dan menghargai kemampuan yang ada pada dirinya.

Beberapa unsur intrinsik yang penulis analisis kaitannya dengan pengajaran cerpen hanya sebagai contoh. Siswa Madrasah Tsanawiyah diberi kebebasan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen sesuai dengan kemampuan dan pemahaman yang dimiliki. Unsur yang paling penting dalam pengajaran cerpen untuk siswa, yaitu mereka dapat memahami cerita dan mampu menangkap pesan yang terdapat dalam cerpen.

Dengan memperhatikan analisis unsur intrinsik ketiga cerpen di atas, apabila diterapkan dalam pengajaran di Madrasah Tsanawiyah, diharapkan mampu mengubah siswa Madrasah Tsanawiyah dari rasa rendah diri menjadi antusias untuk menghargai kemampuan yang ada pada diri sendiri. Menurut penulis, berdasarkan analisis unsur intrinsik ketiga cerpen tersebut yang berkaitan dengan keberanian dapat diambil sebuah pernyataan “Keberanian itu sangat diperlukan di manapun kita berada.”

Analisis struktur cerpen bertema keberanian, diharapkan dapat bermanfaat dan memberi perbaikan dalam pengajaran cerpen. Perbaikan itu berupa sebuah pemahaman cerita yang mengarah kepada kekuatan cerita bagi siswa Madrasah Tsanawiyah. Berkaitan dengan kekuatan cerita bagi anak atau siswa, Sarumpaet (2002: 23) mengatakan,

Seperti telah digarispawahi oleh berbagai riset, cerita memiliki tempat signifikan dalam perkembangan bahasa anak dan keterampilan literernya, juga pengembangan psikologis dan emosinya. Melalui pemanfaatan cerita, anak-anak menunjukkan sikap yang positif terhadap pelajaran menulis dan membaca, dan kemampuan mereka dalam kedua area itu bertambah dan bertumbuh. Bahasa lisan mereka juga lebih fasih.

Kutipan tersebut menunjukkan, siswa yang sering diberi cerita, apalagi cerita yang di dalamnya mengandung pesan motivasi seperti cerita bertema keberanian, diharapkan akan memberikan kekuatan yang dapat menggerakkan motivasi siswa. Kekuatan yang dapat menggerakkan siswa untuk berbuat lebih baik menunjukkan pengajaran cerpen disenangi oleh siswa. Inilah prinsip pengajaran sastra yaitu bermanfaat dan menyenangkan.

Demikian analisis ketiga cerpen bertema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah. Analisis cerpen ini, setidaknya dapat memberikan gambaran tema keberanian yang akan diterapkan dalam silabus dan RPP pada bab 3.

BAB 3

SILABUS PENGAJARAN CERPEN DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Selama ini pengajaran sastra di sekolah senantiasa mendapat kendala. Salah satu kendala itu di antaranya adalah sistem pengajaran yang kurang mendukung. Hal ini juga sebagaimana dikatakan oleh Endraswara dalam Sarumpaet (2002: 59) merupakan problem pengajaran sastra, “Problem pengajaran sastra di sekolah yang selalu bercokol, lagi-lagi harus terkait dengan ketersediaan karya sastra, sistem pengajaran, kurikulum yang kurang memberi ruang terhadap sastra, dan kemampuan guru.” Kutipan tersebut menunjukkan, pengajaran sastra di sekolah khususnya di Madrasah Tsanawiyah senantiasa menghadapi kendala sehingga memerlukan perbaikan.

Ada beberapa penyebab sistem pengajaran yang kurang mendukung dalam pengajaran sastra di sekolah. Pertama, perkembangan kebutuhan dan aktivitas kesastraan di sekolah selalu menekankan hasil atau nilai akhir guna mengejar nilai Ujian Nasional yang tinggi sehingga mengakibatkan pembelajaran tidak cocok dengan kenyataan kehidupan yang dialami oleh siswa. Kedua, permasalahan dan kenyataan negatif tentang hasil pengajaran yang kurang memuaskan menuntut upaya pembaharuan dalam pengajaran dan pembelajaran.¹ Contoh konkret tentang hasil pengajaran yang kurang memuaskan sebagaimana dialami penulis sebagai guru adalah ketidakmampuan siswa dalam memahami cerita.

¹Disarikan dari tulisan Djoko Saryono, “Pembelajaran Kuantum sebagai Model Pembelajaran yang Menyenangkan” dalam (<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/11-/pembelajaran-kuantum-sebagai-model-pembelajaran-yang-menyenangkan/>.) Diakses pada tanggal 17 Februari 2009.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, sekolah di Indonesia mengalami pembaharuan kurikulum. Pembaharuan kurikulum dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Pembaharuan kurikulum yang terbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) (Trianto, 2007: 3). Berkaitan dengan pembaharuan kurikulum tersebut, penulis melalui karya akhir ini akan menekankan metode pembelajaran kerja kelompok yang diterapkan dalam pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah.

Dari beberapa metode pembelajaran yang ada, penulis memilih metode pembelajaran kerja kelompok untuk dapat diterapkan pada pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah. Tulisan ini mencoba memaparkan langkah-langkah pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah. Metode pembelajaran kerja kelompok ini secara rinci akan dijabarkan dalam tulisan ini agar dapat dipahami, dipraktikkan secara proporsional oleh guru dan dapat diterapkan oleh lembaga sekolah menengah khususnya Madrasah Tsanawiyah.

Metode kerja kelompok yang menjadi model dalam pengajaran cerpen bertema keberanian ini menekankan kerja siswa dalam kelompok pada proses pembelajaran. Kerja siswa dalam kelompok ini diharapkan dapat menimbulkan suasana nyaman, dan menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran ini disajikan, dan dikelola sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran dengan baik.

3.1 Silabus Pengajaran Cerpen

Pengertian Silabus dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran (Muslich, 2007: 23). Di dalam silabus dijabarkan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Dalam Silabus ini, penulis menekankan kemampuan membaca cerpen bagi siswa dalam kerja kelompok. Para siswa dibagi dalam beberapa

kelompok, selanjutnya, mereka diberi tugas untuk membaca cerpen. Guru memperhatikan kerja kelompok siswa dalam kelas. Dalam langkah ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana yang menyenangkan.

Dalam perencanaan, guru memperhatikan langkah-langkah pengembangan silabus. Langkah-langkah pengembangan silabus ini berguna untuk memudahkan pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Secara rinci, langkah-langkah pengembangan silabus dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi
5. Menentukan Jenis Penilaian
6. Menentukan Alokasi Waktu
7. Menentukan Sumber Belajar (Muslich, 2007: 28--30).

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang menjadi perhatian utama adalah tingkat kesulitan materi. Untuk siswa Madrasah Tsanawiyah, materi cerpen yang sesuai dengan usia mereka, yaitu masalah remaja. Materi cerpen bertema keberanian ini, isinya mengenai kehidupan remaja sehingga sesuai untuk diajarkan kepada siswa MTs.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Identifikasi materi pokok menekankan pada aspek manfaat materi ajar dan disesuaikan dengan alokasi waktu. Siswa MTs yang kurang mempunyai keberanian terutama dalam mengemukakan pendapat, melalui pengajaran cerpen bertema keberanian, diharapkan mereka akan tergugah untuk berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian identifikasi materi yang tepat akan bermanfaat bagi siswa, misalnya dalam mengimitasi tokoh yang mempunyai keberanian.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses belajar melalui interaksi antarsiswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan. Pengalaman belajar dapat terwujud melalui penggunaan metode

pembelajaran kerja kelompok yang berpusat pada siswa. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa bertambah.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator dalam silabus disusun untuk mengarah pada pencapaian kompetensi dasar. Indikator dikembangkan sesuai dengan kemampuan siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur. Indikator dalam silabus ini juga disusun sebagai acuan dasar dalam penilaian.

5. Menentukan Jenis Penilaian

Berkaitan dengan penilaian pencapaian kompetensi dasar yang sesuai dengan indikator, penilaian dipilih dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis dan pemaparan hasil kerja kelompok. Penilaian tersebut diperoleh dari hasil kerja siswa yang berupa tugas pribadi dan kelompok. Penilaian seperti ini merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi kemajuan siswa.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran cerpen bertema keberanian selama 4x45 menit. Penentuan alokasi waktu tersebut disesuaikan dengan mempertimbangkan kompetensi dasar dan tingkat kesulitan siswa dalam memahami materi. Alokasi waktu yang disediakan merupakan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh siswa.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar dalam silabus ini berupa cerpen bertema keberanian dari buku-buku kumpulan cerpen. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar yang berupa cerpen-cerpen bertema keberanian tersebut merupakan rujukan dalam kegiatan pembelajaran.

SILABUS CERPEN "SURAT" KARYA TARY

Nama Sekolah : MTs Negeri Margadana Kota Tegal

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : IX/1

Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat dari cerpen dalam buku kumpulan cerpen.	Cara menemukan unsur-unsur cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku kumpulan cerpen • Berdiskusi untuk menentukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat cerpen • Menunjukkan keterkaitan antarunsur cerpen sebagai dasar makna cerpen secara utuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menemukan alur cerita dengan baik • Mampu menemukan tokoh dan penokohan cerpen • Mampu menemukan latar cerpen • Mampu menemukan tema dan amanat cerpen 	Penugasan	Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Bacalah cerpen "Surat" karya Tary kemudian Jawablah pertanyaan berikut! 1. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen "Surat"? 	2 x 45 menit	Buku Kumpulan cerpen <i>Saat Kembali</i> karya Tary

Mengetahui
Kepala Sekolah

.....

.....
Guru Mata Pelajaran,

Alif Sarifudin

SILABUS CERPEN "SURAT" KARYA TARY

Nama Sekolah : MTs Negeri Margadana Kota Tegal
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/semester : IX/1
 Standar Kompetensi : Membaca

Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2. Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat cerpen dalam buku kumpulan cerpen.	Cara mengungkapkan unsur-unsur cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan keterkaitan antarunsur cerpen sebagai dasar makna cerpen secara utuh 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menemukan alur cerpen. Mampu menyimpulkan tokoh dan penokohan cerpen Mampu menyimpulkan latar cerpen. Mampu menyimpulkan tema dan amanat cerpen. 	Penugasan	Tes Tertulis	Setelah membaca cerpen "Surat" pada kumpulan cerpen <i>Saat Kembali</i> karya Tary, tuliskan secara singkat pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut.	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Buku Kumpulan cerpen <i>Saat Kembali</i> karya Tary

Mengetahui
Kepala Sekolah

.....

.....
Guru Mata Pelajaran,

Alif Sarifudin

3.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 45). Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

Langkah-langkah pengembangan silabus di atas, selanjutnya dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 45). Berdasarkan RPP inilah, harapan penulis dalam kegiatan belajar mengajar, dapat diterapkan di kelas secara terprogram. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara rinci memuat Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan penjabaran secara mendetail dari silabus. Sebelum mengajar di kelas, guru perlu memperhatikan silabus dan RPP agar proses pembelajaran berhasil. Dalam bab ini, penulis akan menekankan pengembangan silabus dan RPP materi cerpen bertema keberanian.

Dari tiga cerpen dalam tulisan karya akhir ini, penulis memfokuskan pada penyusunan silabus dan pengembangan RPP cerpen “Surat” karya Tary. Dua cerpen lain akan dilampirkan pada lampiran karya akhir ini. Cerpen “Surat” akan dikembangkan dalam silabus dan RPP yang disesuaikan dengan proses kegiatan pengajaran cerpen. Secara rinci akan dikembangkan sebagai berikut.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
CERPEN “SURAT” KARYA TARY**

Nama Sekolah : MTs Margadana Kota Tegal
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : IX/1
 Standar Kompetensi : Membaca
 Memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek.

Kompetensi Dasar : Menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat dalam buku kumpulan cerpen.

Indikator :

1. Mampu menemukan alur cerita.
2. Mampu menemukan tokoh dan penokohan cerpen yang ada dalam cerpen.
3. Mampu menemukan latar cerpen.
4. Mampu menemukan tema cerpen.
5. Mampu menemukan amanat cerpen.

Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit

1. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat menemukan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat cerpen “Surat” karya Tary.

2. Materi Pembelajaran

Cara menemukan unsur-unsur cerpen dan implementasinya.

3. Metode Pembelajaran

Kerja kelompok.

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2x45 menit)

a. Kegiatan awal (5 menit)

- 1) Guru membuka kelas dengan salam, bertanya keadaan siswa, dan presensi kehadiran.
- 2) Siswa diberitahu oleh guru tentang tujuan pengajaran cerpen “Surat” karya Tary.
- 3) Siswa diberi informasi tentang cerpen “Surat” karya Tary.
- 4) Siswa ditunjukkan cara membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 anak.

b. Kegiatan Inti (75 menit)

- 1) Tiap-tiap kelompok diberi tugas untuk membaca cerpen “Surat” karya Tary dan menyusun sinopsisnya.
- 2) Siswa menyusun pokok-pokok alur cerpen.
- 3) Siswa mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam cerpen.
- 4) Siswa mengidentifikasi latar cerpen.
- 5) Siswa menyusun tema dan amanat cerpen.
- 6) Guru menilai siswa dalam lembar penilaian.

c. Kegiatan Akhir (10 menit)

- 1) Menyimpulkan hasil kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Meminta siswa membaca dan mempelajari kembali cerpen di rumah.
- 3) Memotivasi siswa dan mengingatkan untuk mencatat hasil belajar.
- 4) Salam.

Pertemuan Kedua (2x45 menit)

a. Kegiatan awal (5 menit)

- 1) Guru membuka kelas dengan salam, bertanya keadaan siswa, presensi kehadiran dan mengingatkan pengajaran yang lalu. Siswa dan guru bertanya jawab tentang kegiatan sebelumnya.
- 2) Siswa berkelompok dengan dipandu oleh guru.

- b. Kegiatan Inti (80 menit)
- 1) Siswa menyebutkan dan mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen di depan kelas.
 - 2) Siswa menjawab soal.
 - 3) Guru menilai siswa dalam lembar penilaian.
 - 4) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

c. Kegiatan Akhir (5 menit)

- 1) Menyimpulkan hasil kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Memotivasi siswa dan mengingatkan untuk mencatat hasil belajar.
- 3) Pemberian tugas individu siswa untuk mencari cerpen lain dan menuliskan unsur intrinsiknya sebagai laporan.

5. Sumber Belajar

Cerpen "Surat" dalam kumpulan cerpen *Saat Kembali* karya Tary

6. Penilaian

- a. Teknik : 1) tes tertulis
2) pemaparan hasil kerja berkelompok
- b. Bentuk instrumen : Tes tertulis berupa isian dan penilaian kelompok.
- c. Soal /Instrumen : -

A. Tes tertulis berupa uraian.

Bacalah Cerpen "Surat" dalam kumpulan cerpen *Saat Kembali* karya Tary kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini! (Soal dikerjakan dalam lembar portofolio secara perorangan)

1. Bagaimana jalan cerita dalam cerpen "Surat" karya Tary?
2. Apa yang kalian dapat tangkap dari sikap Karman ketika menghadapi praktik perdukunan ayahnya?
3. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen "Surat"?
4. Menurut kalian, siapa tokoh yang penting dalam cerpen "Surat"?
5. Di mana cerita praktik perdukunan itu terjadi?

6. Kapan Karman mengobrak-abrik kamar tempat bersemedi ayahnya?
7. Sebutkan inti cerita dalam cerpen “Surat”?
8. Sebutkan pelajaran dalam cerpen “Surat”?
9. Apabila salah satu dari kalian ada yang berbeda pendapat dengan orang tua kalian, apakah kalian akan melakukan alasan yang sama dengan apa yang dilakukan Karman, kalau ya, berikan alasanmu!
10. Dalam cerpen “Surat” tokoh Bapak menyadari kekeliruannya, menurut kalian apabila dalam kenyataannya ada orang tua yang tetap bersikukuh pada pendiriannya, apa yang akan diperbuat oleh kalian terhadap orang tua?

3.3 Pelaksanaan

Berdasarkan silabus dan RPP di atas, langkah penulis selanjutnya yaitu menerapkan pengajaran cerpen dengan menggunakan metode kerja kelompok.

3.3.1 Contoh Pelaksanaan Pengajaran Cerpen

3.3.1.1 Pertemuan 1

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat pagi Anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini? Oh, baik semua ya. Baiklah Bapak akan menanyakan siapa yang hari ini tidak masuk. Oh Zulfa, mengapa dia hari ini tidak masuk? Ya tidak apa-apa semoga Zulfa lekas sembuh.

Anak-anak, kali ini Bapak akan membagikan fotokopi cerpen “Surat” karya Tary. Siapakah yang sudah pernah baca cerpen ini? Baiklah, cerpen “Surat” terdapat dalam kumpulan cerpen yang ditulis oleh Tary yang nama aslinya Sri Lestari. Cerpen “Surat” merupakan cerpen urutan kelima dari dua belas cerpen dalam kumpulan cerpen *Saat Kembali*.

Anak-anak, kelas 9A jumlah siswa ada 30 anak. Kita bagi menjadi enam kelompok. Berarti satu kelompok ada lima anak. Pak guru akan menghitung satu sampai enam dan berulang dimulai dari anak yang duduk di depan sampai selesai. Dari hitungan tersebut, masing-masing yang

mempunyai angka hitungan sama masuk dalam satu kelompok. Anak-anak, bacalah cerpen tersebut selama lima belas menit kemudian tulis sinopsisnya. Sebelum membaca catatlah pertanyaan-pertanyaan berikut untuk didiskusikan dalam kerja kelompok. Bagaimana jalan cerita dalam cerpen “Surat” karya Tary? Sebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen “Surat”? Menurut kalian, siapa tokoh yang penting dalam cerpen “Surat”? Di mana cerita praktik perdukunan itu terjadi? Kapan Karman mengobrak-abrik kamar tempat bersemedi ayahnya? Sebutkan inti cerita dalam cerpen “Surat”? Selama enam puluh menit, tiap-tiap kelompok bekerja sama untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kalian tulis. *(Setelah tiap-tiap kelompok bekerja sama dengan waktu yang disediakan, para siswa mengumpulkan hasil kerja kelompok kepada guru untuk dinilai)*

Baiklah karena waktu tinggal sepuluh menit lagi, Bapak akan menyampaikan kesimpulan pada pertemuan hari ini. *(Guru menyampaikan beberapa kalimat sebagai kesimpulan pada pertemuan pertama)*. Apa yang ditulis oleh tiap-tiap kelompok akan bapak nilai, tugas kalian pada pertemuan yang akan datang adalah menguraikan hasil dari kerja kelompok hari ini. Sayang waktu sudah habis, selanjutnya untuk tugas pertemuan yang akan datang silakan pelajari dan siapkan hal-hal yang akan diungkapkan oleh tiap-tiap kelompok. Tulislah hal-hal yang penting berkaitan dengan cerpen yang telah kita pelajari melalui kerja kelompok, Naskah fotokopi cerpen jangan sampai hilang, nanti akan kita bicarakan pada pertemuan yang akan datang. Bapak sangat senang dengan kerja kelompok kalian. Sampai bertemu pada pertemuan yang akan datang. Tetaplah semangat. Wassalamu’alaikum wr. wb.

3.3.1.2 Pertemuan 2

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat pagi Anak-anak, selamat bertemu lagi, bagaimana kabar kalian hari ini. Oh, baik semua ya. Baiklah bapak akan menanyakan siapa yang hari ini tidak masuk. Alhamdulillah masuk semua. Pertemuan

kemarin Zulfa tidak masuk karena sakit, sakit apa Zulfa? Oh sakit perut, makanya hati-hati dengan makanan atau jajanan di jalan.

Anak-anak, kali ini kita akan meneruskan materi mengenai unsur intrinsik cerpen. Bapak minta fotokopi cerpen “Surat” karya Tary yang telah dibaca kemarin supaya disiapkan. Sekarang kalian berkelompok sesuai kelompok masing-masing. Tugas kelompok satu sampai enam, menguraikan hasil kerja kelompok mengenai unsur intrinsik. Tiap-tiap kelompok waktu yang disediakan sembilan menit. *(Kelompok 1 sampai 6 mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing, guru memperhatikannya dengan baik).*

Panduan guru materi unsur intrinsik cerpen “Surat”:

- Alur cerpen “Surat” termasuk alur sorot balik.
- Cerpen “Surat” berkisah mengenai masyarakat pedesaan yang masih percaya pada kekuatan *magis* melalui pengaruh praktik perdukunan

- Keberanian yang diperlihatkan Karman, yaitu keberanian untuk mengemukakan pendapat yang benar.
- Tokoh-tokoh dalam cerpen: Karman, Bapak, Kiai Hasan, dan istri Karman
- Tokoh penting: Karman dan bapak

- Latar tempat adalah kampung. “Surat dari bapaknya di kampung. Setelah sepuluh tahun berlalu dan Karman menganggap semuanya telah usai, tiba-tiba seorang mengantarkan surat itu untuknya”.
- Latar waktu malam Jumat kliwon.

- Inti cerita dalam cerpen ini adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat yang benar.

- Pelajaran dalam cerpen “Surat” mengandung pesan untuk memilih kebenaran.
- Kebenaran itu bisa datang dari siapa saja termasuk dari seorang anak

Baiklah, Bapak akan menyimpulkan hasil kerja kelompok pada pertemuan hari ini. Apa yang disampaikan oleh tiap-tiap kelompok pada pertemuan kedua ini semua benar hanya perlu dilengkapi. Anak-anak, Bapak sangat senang dengan kerja kelompok kalian. (*Guru melengkapi uraian yang telah disampaikan kelompok satu sampai enam dan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik berupa buku kumpulan cerita*). Anak-anak, untuk tugas perorangan silakan kerjakan soal berbentuk uraian. Waktu yang disediakan tiga puluh menit. (*Setelah para siswa mengumpulkan hasil jawaban, guru menutup proses kegiatan pembelajaran cerpen*)

Karena waktu tinggal lima menit, Bapak akan menyampaikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, carilah cerpen lain di rumah kemudian bacalah. Kedua, susunlah sinopsisnya. Ketiga, temukan unsur-unsur intrinsiknya dan tulislah sebagai laporan, minggu depan supaya dikumpulkan. Kita akhiri pertemuan ini sampai bertemu pada pertemuan yang akan datang. Tetaplah semangat dan beranilah untuk menyampaikan pendapat.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

3.4 Evaluasi

3.4.1 Evaluasi untuk siswa

Dalam pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa MTs, evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi atau penilaian adalah proses yang melibatkan ujian, penetapan nilai ujian, menerjemahkan hasil ujian serta mengembangkan rencana mengenai apa yang akan dilakukan berikutnya (Hall, 2008: 447). Informasi mengenai penilaian berfungsi untuk memperbaiki pengajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hall (2008: 447) bahwa menggunakan informasi penilaian untuk memperbaiki pengajaran terjadi tiap hari bagi guru sekolah menengah yang mengajar lebih dari satu kelas.

Penilaian di kelas mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan dari penilaian dapat diarahkan pada beberapa hal (Depdiknas, 2003: 5), yaitu penelusuran (*Keeping track*), pengecekan (*Checking-up*), pencarian (*Finding-out*), dan penyimpulan (*Summing-up*).

1. penelusuran (*Keeping track*)

Penelusuran dalam evaluasi ditujukan untuk menelusuri selama proses pembelajaran anak didik agar sesuai dengan rencana.

2. pengecekan (*Checking-up*)

Dalam pengecekan, evaluasi berfungsi untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan kesalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

3. pencarian (*Finding-out*)

Pencarian dilakukan untuk mencari penyebab kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Penyebab-penyebab kelemahan dan kesalahan tersebut selanjutnya diperbaiki untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Misalnya, selama kerja kelompok, ditemukan ada siswa yang kurang memahami penyusunan alur yang baik sehingga jawabannya kurang tepat. Guru menulis temuan tersebut dalam buku agenda mengajar untuk ditindaklanjuti pada pembelajaran berikutnya.

4. penyimpulan (*Summing-up*)

Dalam penyimpulan, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah siswa atau kelompok telah menguasai kompetensi atau belum. Apabila siswa atau kelompok belum menguasai kompetensi diadakan remidi. Melalui lembar evaluasi, data kemajuan belajar siswa dapat dipantau.

Berkaitan dengan empat tujuan evaluasi di atas, ada tiga komponen penting dalam evaluasi, sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006. Tiga komponen tersebut adalah: 1) teknik evaluasi, 2) bentuk instrumen, 3) contoh instrumen. Secara rinci tiga komponen dijabarkan sebagai berikut.

1) Teknik evaluasi

Prinsip-prinsip dalam teknik evaluasi yang harus diperhatikan sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (2003: 23--49) sebagai berikut.

a) evaluasi diarahkan untuk pencapaian indikator pengajaran.

Dalam tulisan ini, pencapaian indikator pengajaran cerpen bertema keberanian menjadi penekanan. Indikator yang sudah dicantumkan dalam silabus dan RPP

tersebut selanjutnya diterapkan dalam lembar evaluasi. Lembar evaluasi atau penilaian tersebut diberikan kepada siswa untuk dikerjakan.

- b) evaluasi menggunakan acuan berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik.
- c) sistem yang digunakan adalah sistem evaluasi berkelanjutan.
- d) hasil evaluasi dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan.
- e) evaluasi berorientasi pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator.

2) Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen tes sebagaimana terdapat dalam buku *Penilaian Tingkat Kelas* (Depdiknas, 2003: 16) yaitu tes tertulis. Pada tulisan ini, penulis memilih bentuk instrumen tes tertulis yang berbentuk uraian. Tes uraian ini dilakukan untuk mengetahui wawasan siswa secara perorangan apakah sudah menguasai kompetensi dasarnya atau belum.

Bagi siswa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas belajar diadakan remidi. Siswa yang belum tuntas belajar melaksanakan remidi berupa membaca cerpen dan menyertakan sinopsisnya. Tugas mengerjakan remidi dikumpulkan kepada guru sebelum pembelajaran tatap muka berikutnya.

3) Contoh instrumen

Contoh instrumen yang terdapat dalam silabus di atas dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan pembelajaran berikutnya. Penulis telah menentukan alternatif contoh sebagai acuan pada pengajaran cerpen bertema keberanian. Contoh instrumen berupa soal uraian yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Data-data hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, selanjutnya dimasukkan dalam lembar penilaian. Lembar penilaian ini merupakan bukti dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa. Lembar penilaian dikumpulkan guru untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan menentukan hasil akhir setelah pembelajaran.

Berikut contoh format lembar penilaian cerpen bertema keberanian yang dilakukan guru terhadap siswa dalam satu kelas baik untuk kelompok maupun perorangan.

A. Penilaian hasil belajar kerja kelompok
Rubrik Penilaian kelompok

No.	Nama siswa/ kelompok	Mengungkapkan jawaban (Kognitif)	Menanggapi pertanyaan (Afektif)	Membacakan hasil kerja kelompok (Psikomotor)	Kemampuan menyimpulkan	Catatan Guru
1.						
2.						
3.						

B. Penilaian hasil belajar individu
Rubrik Penilaian individu

No.	Nama Siswa	Menjawab soal (Kognitif)	Menemukan cerpen lain (Afektif)	Kemampuan menyimpulkan	Catatan Guru
1.					
2.					
3.					

Kriteria penilaian baik perorangan maupun kelompok diperoleh dari hasil jawaban siswa. Nilai perorangan dari jawaban soal uraian yang dikerjakan di rumah. Nilai kelompok diperoleh dari keaktifan dan paparan hasil kerja kelompok.

Hasil Penilaian:

1. Kelompok

Banyak kelompok dalam satu kelas	: 6 kelompok
Banyaknya siswa dalam satu kelompok	: 5 orang
Banyaknya kelompok yang tuntas belajar	: kelompok
Persentase banyak kelompok yang tuntas belajar	: persen.

2. Perorangan

Banyaknya siswa seluruhnya	: orang
Banyaknya siswa yang tuntas belajar	: orang
Persentase banyak siswa yang tuntas belajar	: Persen

Catatan:

1. Siswa yang belum tuntas belajar diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan diadakan remidi membaca cerpen lain dan menyertakan sinopsisnya.
2. Kelompok yang belum tuntas belajar diberi tugas membaca dan menganalisis cerpen lain.

3.4.2 Evaluasi untuk Guru

Evaluasi siswa untuk guru dilakukan setiap akhir semester. Waktu penilaian akhir semester ini berfungsi untuk perbaikan semester berikutnya. Secara rinci format evaluasi siswa untuk guru dijabarkan sebagai berikut.

1. Berilah tanda cek (√) pada kolom nilai 1, 2, 3, atau 4.

No.	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Apakah guru memulai dan menutup pelajaran dengan salam?				
2.	Apakah guru mengajar dengan jelas?				
3.	Apakah guru mengajar dengan menarik?				
4.	Apakah guru monoton dalam mengajar?				
5.	Apakah guru menggunakan media dalam mengajar?				
6.	Apakah guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpendapat dalam kerja kelompok?				
7.	Apakah sikap guru menyenangkan dalam mengajar?				
8.	Apakah guru memotivasi siswa dalam mengajar?				
9.	Apakah guru memberikan penghargaan kepada siswa dan kelompok yang berprestasi?				
10.	Apakah guru memberikan solusi ketika siswa mengalami kesulitan?				
11.	Apakah guru selalu mengajak untuk membaca cerpen?				
12.	Apakah guru selalu mengadakan evaluasi setiap akhir pembahasan sesuai Kompetensi Dasar?				
13.	Apakah soal-soal evaluasi sesuai dengan materi yang diajarkan guru?				
14.	Apakah guru mengoreksi dan mengembalikan hasil evaluasi siswa?				
15.	Apakah guru membahas hasil evaluasi dan kesulitan yang dihadapi siswa?				
16.	Apakah kalian senang dengan cerpen dan ingin mengikuti kegiatan dalam memahami cerpen lainnya?				
17.	Apakah guru mengajar tepat waktu?				

Keterangan:

1 = sangat tidak puas, 2 = tidak puas, 3 = puas, 4 = sangat puas.

18. Tulislah kritik dan saran untuk pelaksanaan kegiatan pengajaran cerpen selama satu semester.

.....
.....
.....
.....

